

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada pada rentang umur 0–6 tahun, di mana perkembangan berlangsung sangat cepat. Masa ini sering disebut sebagai usia emas karena otak anak berkembang pesat hingga mencapai sekitar 50%–80% dari total perkembangan sepanjang hidupnya. (Rani Handayani, 2021) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan serta menjadi dasar penting bagi kehidupan selanjutnya. Anak pada tahap ini memiliki keunikan, sifat dinamis, dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga setiap anak berbeda satu sama lain.

Anak usia dini menunjukkan kesadaran emosional dengan mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi dan mengenali emosi orang lain melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Membentuk hubungan yang sehat dengan orang tua, keluarga dan orang lain melibatkan kesadaran, pengelolaan emosi, keterampilan sosial dan membentuk ikatan emosional yang kuat dengan mengajarkan identifikasi emosi, kesadaran emosional, menunjukkan ekspresi serta mengatur emosi (Tisna Syafnita, 2022).

Karakteristik reaksi emosi pada anak adalah mudah berubah-ubah sesuai kondisi anak dan lingkungannya. Reaksi anak dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan. Bentuk reaksi emosi pada anak tampak dari ekspresinya, misalnya senang, sedih, marah, rasa takut, rasa malu, rasa khawatir atau cemas,

rasa ingin tahu, cemburu dan lain-lain. Perkembangan sosial anak dapat dipengaruhi oleh kondisi didalam diri anak atau yang berasal dari lingkungan. Lingkungan yang positif dapat memberikan pengaruh positif juga untuk perkembangan emosi anak (Tisna Syafnita, 2022).

Anak belajar mencoba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan kepuasan dirinya dan menolak perilaku yang tidak memberikan kepuasan (Mashar, 2011). Selain itu, anak juga belajar dengan meniru, anak-anak bereaksi dengan emosi dan menunjukkan ekspresi yang sama dengan orang yang dipelajari atau yang diamatinya. Seiring bertambahnya usia reaksi emosi cenderung lebih beragam dan dapat dibedakan dari masa sebelumnya. Misalnya jika marah melempar barang, lari menghindar, bersembunyi, bahkan jika anak usia 5-6 tahun yang memiliki perkembangan bahasa melalui kosa kata yang beragam, anak mampu mengungkapkan perasaannya melalui ucapan kata-kata.

Tingkat pencapaian perkembangan anak, usia 5-6 tahun pada perkembangan sosial emosional meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta menunjukkan perilaku prososial. Terutama pada perkembangan emosi, anak mampu mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar), bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias) dalam

Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional (Kemendikbud, 2014).

Dalam hal ini, pengasuhan memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Pengasuhan adalah proses memelihara, melindungi dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya. Pengasuhan juga memiliki berbagai gaya yang berbeda, yaitu pengasuhan otoritarian, pengasuhan demokratis dan pengasuhan yang menuruti (permisif). Berbagai macam pengasuhan tersebut, orang tua lah yang paling berpengaruh dalam menentukan jenis pengasuhan yang akan diberikan kepada anak.

Keluarga adalah peran sentral dalam masyarakat sebagai unit terkecil dan memiliki dampak besar terhadap kehidupan anak, terutama pada masa kritisnya (Tisna Syafnita, 2022). Dalam konteks ini, peran keluarga terutama orang tua menjadi sangat penting dalam membantu tahapan perkembangan anak. Orang tua memiliki peran penting dalam mengasuh anak dalam mempersiapkan masa depan. Orang tua tidak sepenuhnya mempersiapkan masa depan anak, tetapi orang tua memberikan bekal dan persiapan agar anak mampu menghadapi masa depan. Hal ini disebabkan karena anak menghabiskan waktu di lingkungan rumah sehingga keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian mereka.

Keluarga yang ideal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga yang utuh mampu mengoptimalkan perkembangan anak, karena orang tua dapat bekerja sama dalam mendidik dan mengasuh anak. Ketika keluarga tidak utuh, ada beberapa faktor yang menyebabkannya antara lain perceraian, kematian, orang

tua tidak ada ikatan pernikahan, dan orang tua bekerja jauh. Berdasarkan faktor terjadinya *single parent* akan berdampak pada perubahan pola asuh dan beban tugas tanggung jawab yang berbeda karena dilakukan oleh orang tua tunggal (Kartila dkk., 2022).

Pandangan Bowlby dalam (Muthmainah, 2025) anak menunjukkan reaksi emosional yang intens setelah ketela kehilangan pengasuh utama. Pada tahap awal anak akan menunjukkan kemarahan seperti menangis, berteriak untuk memanggil pengasuh. Jika perpisahan terus terjadi, anak akan menarik diri dan kehilangan rasa aman yang akan mempengaruhi perkembangan emosional jangka panjang. Pada tahap akhir anak akan tampak beradaptasi dengan lingkungan. Anak akan menjadi lebih mandiri, tetapi bisa saja anak akan mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan dan hubungan dengan orang lain.

Tetapi Bowlby hanya menekankan bahwa kelekatan hanya berfokus pada hubungan anak dengan pengasuh utama ibu. Di sisi lain, banyak kasus anak-anak juga memiliki kelekatan dengan ayah atau orang lain seperti kakek, nenek, guru. Hal ini juga mengabaikan ayah atau pengasuh lain yang juga berperan dalam perkembangan anak. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai bagaimana perkembangan emosional anak yang membentuk kelekatan dengan ayah.

Seperti yang diteliti oleh Lestari (2020) menjadi orang tua tunggal bagi ayah bukan hal yang mudah. Ayah perlu melakukan penyesuaian peran dan merubah perilaku. Menjadi orang tua tunggal harus memiliki tanggung jawab yang besar

karena harus menjalani peran sebagai ayah yang bekerja sekaligus menjadi peran yang menggantikan ibu. Penyesuaian ini juga nampaknya terdukung karena adanya kelekatan antara anak dan ayah yang terbangun karena keterlibatannya dalam mengasuh dan merawat anak.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2019), perkembangan emosional pada anak usia dini dinilai masih rendah dan belum maksimal karena masih banyak anak yang belum memiliki kesadaran diri, rasa empati, dan pengaturan diri yang belum baik. Dilihat dari anak yang masih menangis, tidak berani, dan tidak peduli terhadap keadaan sekitar. Hal yang melatarbelakangi masalah ini adalah pola asuh orang tua, kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua dan kondisi lingkungan sekitar anak.

Penulis melaksanakan observasi pra penelitian di Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun mengenai pengasuhan anak usia 5-6 tahun oleh orang tua tunggal. Penulis melihat bahwa anak usia 5-6 tahun yang diasuh oleh ayahnya saja memang memiliki perbedaan dengan teman sebayanya yang diasuh oleh kedua orang tuanya. Seperti halnya ketika temannya yang lain jika tidak dijemput sekolah oleh ayah atau ibunya akan menangis, sebaliknya anak yang diasuh oleh ayahnya saja memiliki kemandirian dan kontrol emosi. Ia cenderung pendiam dibandingkan temannya yang lain. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun yang diasuh oleh ayah tunggal.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis termotivasi dan tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Perkembangan Emosi

Anak Usia (5-6 Tahun) yang Diasuh Oleh Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal: Studi Kasus Di Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun” sehingga bisa diterapkan pengasuhan yang tepat untuk menunjang perkembangan emosi pada anak usia 5-6 Tahun.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terdapat pada bagaimana perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun yang diasuh dan tinggal bersama ayah sebagai orang tua tunggal di Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini guna mengetahui perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun yang diasuh dan tinggal bersama ayah sebagai orang tua tunggal di Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teori

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan wawasan akademik dalam mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan emosi dan pengasuhan anak usia dini, terutama pada keluarga dengan ayah sebagai orang tua tunggal.

2. Secara Praktik

a. Untuk peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai

perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun yang diasuh oleh ayah sebagai orang tua tunggal.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan emosional anak dan menjadi informasi untuk menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak usia dini.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut,

1. Perkembangan emosi adalah anak memiliki pemahaman tentang emosi yang dialaminya, mengetahui emosi yang berasal dari orang lain, mampu mengungkapkan kata berkaitan dengan emosi yang sesuai dengan kondisi sosial lingkungan. Menggunakan strategi dalam mengatur emosinya, mengekspresikan emosi, memahami emosi ketika berada pada kondisi tertentu, dan mampu meregulasi emosi. Dilihat dari perilaku emosi anak dalam enam capaian perkembangan, meskipun emosi tidak selalu ditunjukkan dengan ekspresi.
2. Pengasuhan adalah suatu proses memelihara, melindungi dan mengarahkan anak selama masa-masa perkembangan. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak seperti cara orang tua memberikan aturan kepada anak, hadiah ataupun hukuman, cara orang tua menunjukkan dan memberikan perhatian dan tanggapannya terhadap anak. Gaya

pengasuhan merupakan cara orang tua mendidik, mengasuh serta membimbing anak sesuai dengan gaya pengasuhan terbaik yang orang tua berikan agar anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang orang tua harapkan.

3. Orang tua tunggal ayah ialah ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya. Selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.